

BAB I

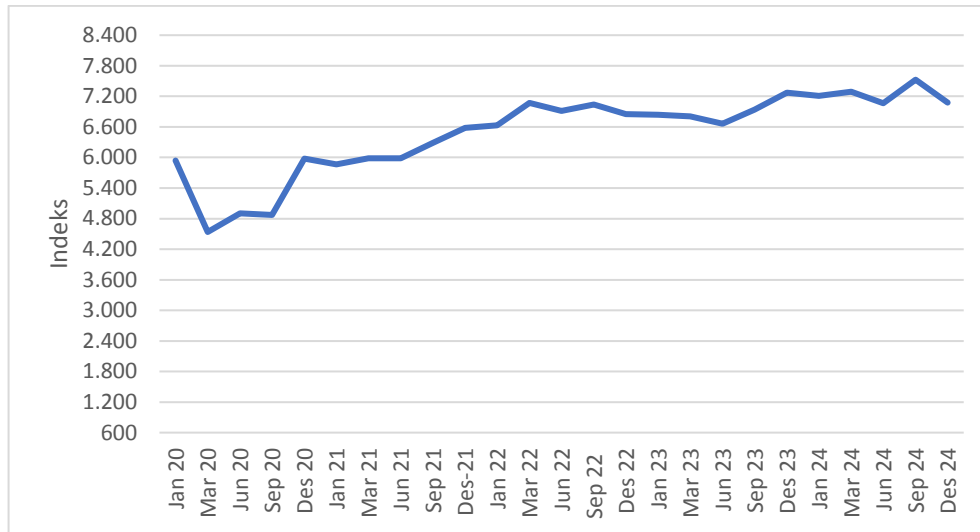
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian negara. Pasar modal tidak hanya menjadi tempat pertemuan investor dan emiten atau tempat jual beli efek, tetapi juga merupakan salah satu alat penggerak perekonomian suatu negara, berperan dalam menopang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pembentukan modal. Pasar modal Indonesia dikelola oleh Bursa Efek Indonesia, sedangkan beberapa negara di kawasan ASEAN juga memiliki bursa efek, misalnya Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) adalah bursa Malaysia, Thai Stock Exchange adalah bursa Thailand. Bursa Efek Filipina adalah Bursa Filipina, Singapura disebut sebagai Bursa Efek Singapura, Vietnam sebagai Bursa Efek Ho Chi Minh (Puspitasari et al., 2015).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli berbagai instrument keuangan jangka panjang, seperti saham dan obligasi yang umumnya memiliki jangka waktu yang lebih dari satu tahun dan diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta (Wijaya & Suarjaya, 2017). Saham sendiri adalah salah satu instrumen keuangan yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan, banyak investor memilih saham sebagai instrumen investasi karena potensi keuangannya yang tinggi. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia menjadi sarana penting bagi para investor untuk memantau harga saham dari berbagai sektor (Putri & Rachman, 2021).

Indeks harga saham gabungan (IHSG) menggambarkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. IHSG mencerminkan baik kenaikan maupun penurunan harga saham. Namun, saham dengan kapitalisasi kecil tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. (Darmadji, 2006). Berikut merupakan grafik perkembangan IHSG tahun 2020-2024



Sumber www.investing.com (data diolah)

Grafik 1.1
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2020-2024

Berdasarkan grafik 1.1 diatas, pergerakan indeks harga saham gabungan pada tahun 2020-2024 mengalami fluktuasi secara signifikan. Pada awal tahun 2020, IHSG berada di 5,940 namun akibat pandemi Covid-2019 mengalami penurunan hingga 4,905 pada kuartal III. Lalu pada tahun 2021, IHSG mulai pulih dan mencapai angka 6,851 di akhir tahun. Tren kenaikan berlanjut pada awal 2022 dengan level tertinggi 7,071, meskipun sempat mengalami koreksi di akhir tahun 2022 sampai tahun 2023 sebelum kembali menguat pada tahun 2024 dengan posisi 7,079.

Sektor transportasi dan logistik merupakan salah satu sektor yang memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menarik perhatian para investor. Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, kebutuhan masyarakat pun ikut bertambah termasuk dalam bidang transportasi. Transportasi memegang peranan vital sebagai penunjang roda perekonomian baik bagi masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, perusahaan transportasi dituntut untuk terus berinovasi agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk mewujudkan hal tersebut, perusahaan-perusahaan membutuhkan dukungan pendanaan dari para investor guna menunjang perkembangan sejtor transportasi (Dahar et al., 2020).

Sektor transportasi dan logistik menghadapi sejumlah tantangan di tengah perkembangannya, terutama pada saat pandemi Covid-19 merebak di seluruh penjuru dunia yaitu salah satunya indonesia yang menjadi pemicu utama perubahan

dinamika sektor ini. Pada tahun 2020, dampak pandemi menyebabkan pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berkala Besar (PSBB) yang berdampak negatif pada sektor transportasi dan logistik di Indonesia mengakibatkan kontraksi yang signifikan sebesar -15,05% (YoY) karena adanya penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (S. R. Rahayu et al., 2023). Namun pada tahun 2021, sektor transportasi dan logistik mengalami peningkatan di pasar modal tercermin dari kontribusinya pada peringkat kedua IHSG tahun 2021. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan aktivitas logistik di pasar E-commerce, lalu dikarenakan penurunan penawaran saham pada sektor transportasi dan logistik yang berbanding terbalik dengan permintaan yang tinggi sehingga mendorong kenaikan harga saham sektor transportasi dan logistik secara global.

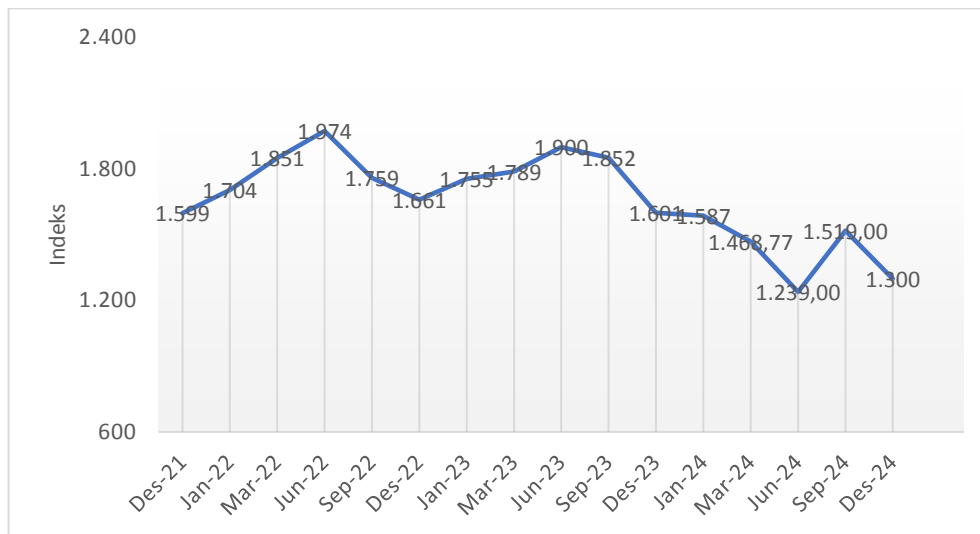
Adanya peningkatan di pasar modal, namun performa sektor transportasi dan logistik menunjukkan tren penurunan pada akhir tahun 2022. Menurut Badan Pusat Statistik pada kuartal ke IV, pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan tajam sebesar 16,99% dari 25,8% (YoY) karena adanya perang antara Ukraina-Rusia menyebabkan ketidakstabilan harga pasar yang memicu kenaikan harga minyak dunia. Sebagai langkah bijak, pemerintah Indonesia mengambil tindakan untuk menaikkan harga BBM sebesar 30% yang diumumkan pada tanggal 3 September 2022 termasuk jenis BBM seperti Petralite, Solar, dan Pertamax.

Kenaikan harga BBM berdampak pada kinerja sektor transportasi dan logistik karena sebagian besar aktivitas dalam sektor ini sangat bergantung pada komponen BBM. Dampak dari kenaikan harga BBM terus berlanjut sampai pada tahun 2023 yang tercermin dari penurunan permintaan jasa transportasi dan logistik, yang menyebabkan pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan sebesar 13,96% dari tahun sebelumnya.

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan persepsi masyarakat terhadap nilai perusahaan tersebut. Ketika harga saham tinggi, hal ini menandakan bahwa perusahaan dipandang positif oleh publik. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal umumnya berupaya untuk meningkatkan harga sahamnya sebagai cerminan dari nilai perusahaan yang baik. Harga saham juga menjadi aspek penting yang dipertimbangkan oleh investor sebelum melakukan investasi. Jika harga saham menunjukkan tren kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini dapat

mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan mengalami perbaikan. Sebaliknya, penurunan harga saham secara konsisten dapat mencerminkan penurunan dalam kinerja perusahaan (Ardiyanto et al., 2020).

Tidak seperti tren pada indeks harga saham gabungan, indeks sektoral transportasi dan logistik mengalami pergerakan harga saham yang menurun. Berikut grafik dari pergerakan harga saham indeks sektoral transportasi dan logistik tahun 2021-2024.



Sumber: www.investing.com (data di olah)

Grafik 1.2 **Pergerakan Indeks Sektoral Transportasi dan Logistik Tahun 2021-2024**

Berdasarkan data historis Indeks sektoral transportasi dan logistik pada Grafik 1.2 terlihat bahwa indeks sektoral transportasi dan logistik mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2021 hingga 2024. Pada akhir 2021 sampai pertengahan tahun 2022 indeks sektoral mengalami kenaikan sampai berada di angka 1.974. Tetapi pada akhir tahun 2022 sampai awal tahun 2023 mengalami penurunan di angka 1.755, lalu di penghujung 2023 sampai akhir 2024 mengalami penurunan yang signifikan di angka 1.300 dikarenakan adanya ketegangan geopolitik yang memanas.

Fluktuasi harga saham di sektor transportasi dan logistik menunjukkan adanya dinamika yang cukup tinggi. Seperti saham ASSA yang turun dari Rp. 1.180 menjadi Rp 635. Beberapa perusahaan lainnya seperti, saham TAXI, BLTA, dan MIRA secara konsisten berada di kisaran Rp. 50 selama periode 2020-2024, mencerminkan stagnasi dan rendahnya minat investor. Hanya sebagian kecil

perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham, salah satunya saham BIRD mencatat rata-rata harga saham Rp. 1.498, dan saham TRUK yang meningkat dari Rp. 134 menjadi Rp. 178 yang mengindikasikan prospek perusahaan dinilai tinggi oleh pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi kinerja saham yang cukup tajam di sektor ini, sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari sisi internal maupun kondisi eksternal.

Berdasarkan data dari World Bank, gangguan pada rantai pasok disebabkan oleh pandemi covid-19 serta ketidakstabilan geopolitik global berdampak pada penurunan peringkat indonesia dalam *Logistics Performance Index (LPI)* dimana pada tahun 2023 indonesia menempati posisi ke 63, padahal sebelumnya di tahun 2018 indonesia menduduki posisi ke 46. Menurut (Fajar et al., 2023) indeks saham sektor transportasi dan logistik yang buruk akan mengurangi minat investor asing, negara-negara pesaing seperti vietnam dan malaysia yang memiliki efisiensi logistik yang lebih baik dapat menarik lebih banyak investor dibandingkan dengan indonesia. Jika penurunan terus-menerus maka perusahaan akan melakukan pengurangan tenaga kerja yang bisa meningkatkan tingkat pengangguran nasional.

Menurut (Zulfikar, 2016) harga saham dipengaruhi oleh dua kategori faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup berbagai informasi yang diumumkan perusahaan seperti strategi pemasaran, aktivitas produksi dan penjualan, keputusan pendanaan, serta laporan keuangan. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan variabel-variabel seperti perubahan suku bunga, fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), perubahan regulasi, serta dinamika kondisi global. Selain itu, menurut (Fahmi, 2017) menambahkan bahwa fluktuasi harga saham juga ditentukan oleh kondisi pasar secara keseluruhan yang mencakup situasi makroekonomi, kinerja perusahaan, risiko sistematis, dan sentimen pasar.

Salah satu indikator internal yang mempengaruhi harga saham adalah *Return On Equity (ROE)*, Menurut (Hery, 2020) *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana ekuitas berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan laba yang diperoleh dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset. Semakin besar nilai pengembalian terhadap ekuitas maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan, mencerminkan efisiensi

perusahaan dalam mengelola modal dan memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

Teori tersebut didukung oleh penelitian (Adrianto, 2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Lalu menurut (Waskito, 2021) menjelaskan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti et al., 2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* juga merupakan salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Menurut (Dewi & Suwarno, 2022) *Debt To Equity Ratio (DER)* menyatakan bahwa DER termasuk dalam rasio solvabilitas atau leverage yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban terhadap ekuitas, termasuk dalam hal pelunasan hutang. Oleh karena itu, DER memiliki peran penting baik bagi pihak perusahaan maupun investor yang berniat menanamkan modal. Rasio DER yang tinggi dapat mencerminkan ketidakstabilan profitabilitas perusahaan serta risiko ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban utangnya.

Teori tersebut didukung oleh penelitian (Dewi & Suwarno, 2022) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Lalu menurut (Adrianto, 2024) menjelaskan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriani et al., 2022) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Disamping faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, salah satunya adalah inflasi, menurut (Daffa, 2023) Inflasi merupakan fenomena moneter yang umum terjadi di hampir setiap negara. Inflasi juga berfungsi sebagai indikator penting dalam perekonomian, sehingga lajunya perlu dijaga agar tetap rendah dan stabil guna menghindari timbulnya masalah ekonomi yang dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa secara umum akan

naik, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat masyarakat untuk berinvestasi karena cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar.

Teori tersebut didukung oleh penelitian (Adrianto, 2024) hasil penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Lalu menurut (Safalah & Paramita, 2024) menjelaskan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmara, 2024) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain inflasi, terdapat faktor internal lain yang mempengaruhi harga saham yaitu harga minyak dunia. Harga minyak dunia merupakan salah satu faktor penting dalam ekonomi global misalnya minyak mentah, bahan bakunya diolah menjadi berbagai produk vital seperti *Liquified Petroleum Gas (LPG)*, bensin, solar, dan pelumas. Fluktuasi harga minyak mentah dapat berdampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk energi, keuangan, dan industri. Minyak mentah dikategorikan sebagai komoditas, dan harganya ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar global. Dua patokan utama harga minyak mentah adalah *West Texas Intermediate (WTI)* untuk Amerika dan *Brent* untuk Eropa. Minyak *WTI* terkenal dengan kualitasnya yang tinggi dan kadar belerang rendah, menjadikannya ideal untuk bahan bakar. Minyak mentah berjenis *light-weight* seperti *WTI* sangat diminati, dan ini yang menjadikannya patokan harga minyak dunia (Margareth et al, 2014). Selain *WTI* dan *Brent*, ada pula Minyak Dubai yang menjadi patokan di Timur Tengah (Sudjana et al., 2015).

Fluktuasi harga minyak dunia dapat berdampak besar pada sektor transportasi dan logistik, baik pada operasional perusahaan maupun kinerja di pasar modal yang dapat menurunkan laba dan kinerja saham. Dampak dari kenaikan harga minyak dunia menyebabkan biaya operasional meningkat signifikan karena ketergantungan pada bahan bakar fosil, sehingga memicu kenaikan tarif, inflasi, dan menurunkan daya beli konsumen. Hal ini mengurangi permintaan jasa transportasi, terutama untuk layanan yang sensitif terhadap harga, seperti transportasi udara dan logistik. Adanya Pandemi COVID-19 dan perang Ukraina-Rusia memperburuk situasi dengan mengganggu pasokan minyak dan mendorong biaya energi naik. Ketidakpastian global ini juga menekan harga saham sektor transportasi dan

logistik, sebab investor menjadi lebih berhati-hati dan cenderung melepas saham di sektor ini akibat risiko tinggi dan margin keuntungan yang tertekan.

Teori tersebut didukung oleh penelitian (Safalah & Paramita, 2024) hasil penelitiannya menyatakan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Lalu menurut (Adrianto, 2024) menjelaskan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jenal, 2022) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan reseacrh gap yang diuraikan pada latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk menganalisis Harga Saham pada sektor transportasi dan logistik dengan judul penelitian **“Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, Inflasi, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, Inflasi, Dan Harga Minyak Dunia berpengaruh Secara Simultan terhadap Harga Saham?
2. Bagaimana *Return On Equity* Berpengaruh Terhadap Harga Saham?
3. Bagaimana *Debt To Equity Ratio* berpengaruh Terhadap Harga Saham?
4. Bagaimana Inflasi berpengaruh Terhadap Harga Saham?
5. Bagaimana Harga Minyak Dunia berpengaruh Terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, Inflasi, Dan Harga Minyak Dunia secara simultan Terhadap Harga Saham.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.
5. Untuk mengetahui Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Harga Saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan terhadap pemahaman dan pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan pasar modal. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi dasar bukti empiris mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan sektor transportasi dan logistik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi masyarakat dan investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan yang menjelaskan pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, Inflasi, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan investor dalam menganalisis faktor-faktor ekonomi makro dan mikro guna membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

b) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi, baik dalam aspek makro maupun mikro sehingga dapat mendukung tercapainya kestabilan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan memiliki nilai guna bagi kalangan akademisi sebagai referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang relevan di masa mendatang.